

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Bahasa Walikan di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, Jawa timur, sudah ada kira-kira 20-an tahun yang lalu. Bahasa Walikan ini merupakan hasil dari kreasi ujaran masyarakat tutur daerah tersebut, yaitu Bahasa Jawa Ngoko. Awal perkembangannya dituturkan oleh para santri di lingkungan Masjid Desa Kalianyar, hingga akhirnya berkembang dan dituturkan oleh hampir semua kawula muda yang ada di daerah itu.

Pada awal-awal perkembangannya, pemrosesan Bahasa Jawa Ngoko menjadi Bahasa Walikan hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja, misalnya nama-nama orang, nama-nama barang, hingga pada akhirnya menyeluruh pada semua jenis kata, baik itu kata benda, kata kerja, maupun kata sifat. Perkembangan tersebut tentunya sejalan dengan perkembangan jumlah penuturnya juga.

Secara keseluruhan, ciri-ciri atau prinsip perubahan Bahasa Jawa Ngoko hingga menjadi Bahasa Walikan mempunyai beberapa patokan berikut:

- Yang diproses (dibalik) meliputi semua kata yang digunakan dalam percakapan tanpa kecuali, baik itu kata-kata benda, kata-kata kerja, ataupun yang lainnya, bahkan nama orang pun tak luput dari proses pembalikan.

- unsur-unsur kata yang dibalik terbatas pada dua suku kata yang paling utama,
- apabila kata yang dibalik berakhir dengan fonem vokal apa saja, maka pada akhir kata balikkannya akan diberi penambahan fonem /t/, tetapi apabila berakhir dengan fonem konsonan, maka fonem itu juga yang akan dijadikan sebagai akhir dari bentukan kata balik itu,
- apabila fonem vokal bertemu dengan fonem vokal, maka antara keduanya diberi penambahan fonem hambat glotal /?/. Hal itu membuktikan bahwa sebenarnya di dalam Bahasa Jawa tidak terdapat fonem vokal pada posisi awal suku kata. Apa yang dianggap oleh awam atau linguis tertentu sebagai bentuk suku kata "tV-", ternyata selalu didahului hambat glotal /?/ pada posisi ~~tt~~, jadi bentuknya adalah "/?/V-",
- terjadi proses "asimilasi" dan "desimilasi", serta perubahan fonem pada bentuk balik kata-kata tertentu,
- kaidah atau aturan-aturan pembalikan tidak bersifat kaku,
- ada pemendekan/penyingkatan kata-kata tertentu hasil pembalikan, terutama apabila yang berkomunikasi sudah mahir,
- ada beberapa kata tertentu yang diciptakan bukan dari hasil pembalikan, melainkan memang sengaja diciptakan khusus sebagai bahasa sandi, berdasarkan kesepakatan masyarakat tutur daerah tersebut.

Bahasa Walikan hanya dipakai dalam suasana non-formal, terutama dalam suasana-suasana yang bersifat santai, misal-

nya: di tempat-tempat cangkruk, di tempat kerja (sawah, bangunan-bangunan), di jalan-jalan, dan lain-lain. Mengenai wilayah pemakaiannya, selain dipakai di lingkungan Desa Kalianyar sendiri, Bahasa Walikan juga sering dipakai di luar wilayah Desa Kalianyar, baik itu di mana dan tempat apa saja.

Fungsi utama penggunaannya, terutama untuk merahasiakan pembicaraan yang ditujukan kepada orang lain di luar kelompok masyarakat bahasa. Fungsi yang lain, mereka mempergunakan Bahasa Walikan juga untuk kebanggaan dan keakraban. Artinya mereka merasa bangga bila memakai Bahasa Walikan, dan didengarkan oleh orang lain. Karena mereka merasa telah memiliki sebuah bahasa unik, yang tidak diketahui dan dimiliki oleh masyarakat yang lain. Sedangkan untuk fungsi keakraban, penggunaan Bahasa Walikan bisa menciptakan suasana di antara para pemakainya menjadi saling akrab.

Pemakai Bahasa Walikan sendiri meliputi para kawula muda, yang rata-rata berkisar 20-an tahun. Tetapi ada juga beberapa pemakai yang sudah tidak tergolong kawula muda lagi, dan rata-rata telah berusia 30-an tahun, dan masih senang mempergunakan Bahasa Walikan juga.

Pada awal-awal permunculannya, Bahasa Walikan hanya dipergunakan di kalangan kawula muda laki-laki saja. Tetapi dalam perkembangannya, di lingkungan kawula muda, baik itu laki-laki ataupun perempuan, seolah-olah sudah menjadi hal

yang sudah umum. Bahkan untuk saat ini ada beberapa kawula muda perempuan yang tergolong mahir mempergunakannya. Dari segi wilayah persebarannya pun, Bahasa Walikan kini telah menyebar ke desa tetangga, yaitu Desa Wedi, yang berbatasan secara langsung pemukiman penduduknya dengan Desa Kalianyar itu.

Bahasa Walikan pada dasarnya merupakan bahasa yang sangat dibenci oleh kalangan orang tua di desa itu. Bahkan karena terlalu bencinya kalangan orang tua terhadap Bahasa Walikan, mereka menamakannya dengan "Bahasa Bajingan", atau bisa diartikan dengan bahasa penjahat. Tetapi bagaimanapun juga, di kalangan anak-anak muda di Desa Kalianyar, Bahasa Walikan memiliki arti tersendiri bagi mereka, yaitu sebagai lambang kebanggaan dan keakraban di kalangan mereka.

5.2. Saran

Karena penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Bahasa Walikan ini belum mencakup semua bidang kebahasaan, penulis mengharapkan adanya peneliti lain, yang tertarik untuk mengupas lebih mendalam, tentang keberadaan Bahasa Walikan di Desa Kalianyar ini.

Berkaitan dengan bahasa khusus, seperti yang terdapat di Desa Kalianyar, penulis juga mendengar tentang adanya bahasa serupa, yaitu yang terdapat di Desa Kauman, Kabupaten Ponorogo, dan sampai saat ini, sejauh yang penulis ke-

tahui belum ada seseorang peneliti pun yang tertarik untuk mengamatinya, untuk itu penulis juga mengharapkan adanya peneliti lain, khususnya di kalangan pecinta ilmu bahasa, terutama dari sosiolinguistik, untuk mengadakan penelitian guna melihat perilaku berbahasa dan masyarakat bahasa yang ada di Desa Kauman, Kabupaten Ponorogo itu.

Sedangkan tentang tulisan hasil penelitian ini sendiri, penulis menyadari, tentunya masih banyak kekurangan-kekurangan di sana-sini yang perlu diperbaiki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca.